



Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 4 No.1 Mei 2026

E-ISSN: 2987-0909

**Subordinasi dan Emansipasi Perempuan dalam Novel *Al-Hujurat*
Karya Sherine Sami (Kajian Feminisme Marxis)**

Muhammad Mahdi, Mohamad Rohman

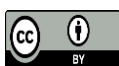
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding E-mail: mhmmmdmhd23@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze women's subordination and emancipation in the novel *Al-Hujurat* by Sherine Sami using the Marxist feminism approach. The method used is qualitative descriptive with the novel as the data source. Data collection techniques were carried out through reading and note-taking, while data analysis used Marxist feminism concepts. The results show that the female character experiences subordination in the forms of patriarchal system, exploitation, social reproduction, economic dependency, gender-based division of labor, alienation, and internalization of patriarchal ideology. However, the female character also undergoes an emancipation process through critical consciousness (class consciousness) that emerges gradually, from questioning injustice, recognizing patterns of repeated violence, to making decisions to save herself and determine her own destiny. Thus, the novel *Al-Hujurat* not only depicts women's subordination within the patriarchal system but also demonstrates that critical consciousness can become the foundation for emancipation toward liberation from oppressive structures.

Keywords: *Subordination, Emancipation, Marxist Feminism, Al-Hujurat Novel*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/js.v4i1.657

Pendahuluan

Sastra merupakan media penting yang merepresentasikan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang menggambarkan berbagai persoalan manusia, termasuk konflik sosial, budaya, ekonomi, dan gender. Salah satu isu yang banyak diangkat dalam karya sastra modern adalah persoalan subordinasi perempuan dalam masyarakat yang masih dipengaruhi sistem patriarki. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi kritis terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan, sekaligus menggambarkan bagaimana mereka berjuang mencapai emansipasi dari struktur yang menindas. (Ayu, Nur, & Septiana, 2022)

Novel *Al-Hujurat* (Kamar-kamar) karya Sherine Sami merupakan karya sastra kontemporer Arab yang secara mendalam menggambarkan subordinasi sekaligus proses emansipasi perempuan dalam kehidupan modern. Novel ini menceritakan kisah seorang perempuan yang berusaha mempertahankan kebebasan dirinya, tetapi justru terjebak dalam hubungan pernikahan yang penuh kekerasan emosional, psikologis, dan fisik. Tokoh perempuan digambarkan mengalami berbagai bentuk tekanan yang membuatnya kehilangan identitas pribadi. Namun, melalui narasi yang reflektif, Sherine Sami juga memperlihatkan proses kesadaran diri ketika perempuan mulai memahami kondisi yang menindasnya menuju emansipasi. (Huzaimi & Arisetyawan, 2023)

Permasalahan subordinasi perempuan dalam novel ini tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang lebih luas, terutama sistem patriarki yang masih kuat dalam masyarakat. (Baso, 2021) Patriarki menempatkan perempuan pada posisi subordinat, di mana mereka diharapkan menjadi istri yang patuh, ibu yang bertanggung jawab, dan penjaga keharmonisan keluarga. Dalam kondisi tersebut, perempuan kehilangan ruang mengekspresikan identitas dan keinginannya sendiri. Situasi ini menciptakan konflik batin antara keinginan mempertahankan jati diri dengan tuntutan sosial yang membatasi kebebasan mereka, sekaligus membuka jalan bagi kesadaran akan perlunya emansipasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai subordinasi dan emansipasi perempuan dalam novel *Al-Hujurat* menjadi penting untuk dilakukan. (Ayuning & Septia, 2023) Dengan menggunakan pendekatan feminisme Marxis, penelitian ini menganalisis bagaimana sistem patriarki,

eksploitasi, ketergantungan ekonomi, dan pembagian kerja berbasis gender membentuk subordinasi tokoh perempuan, serta bagaimana proses kesadaran kritis mengantarkannya pada emansipasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam kajian sastra feminis, khususnya dalam memahami representasi subordinasi dan emansipasi perempuan dalam karya sastra Arab kontemporer.

Landasan Teori

Feminisme Marxis merupakan perspektif kritis yang melihat bahwa penindasan terhadap perempuan tidak hanya berkaitan dengan hubungan gender, tetapi juga berhubungan dengan struktur ekonomi dan sistem sosial yang lebih luas. Perspektif ini berangkat dari pemikiran Karl Marx yang dikembangkan oleh para feminis untuk menganalisis bagaimana sistem kapitalisme dan patriarki bekerja secara bersama-sama mempertahankan struktur yang membuat perempuan tetap berada dalam posisi subordinat. (Guntar, 2023) Dalam pandangan ini, keluarga dipandang sebagai unit reproduksi ideologi patriarki sekaligus tempat berlangsungnya eksploitasi terhadap kerja domestik perempuan yang tidak dibayar (unpaid labor). Tokoh-tokoh penting dalam perspektif ini antara lain Friedrich Engels yang dalam bukunya *The Origin of the Family, Private Property and the State* menjelaskan bagaimana subordinasi perempuan muncul seiring dengan berkembangnya kepemilikan pribadi, serta Margaret Benston, Heidi Hartmann, dan Sylvia Walby yang mengembangkan teori sistem ganda (dual systems theory) tentang keterkaitan antara kapitalisme dan patriarki.

Dalam feminisme Marxis, subordinasi perempuan dipahami sebagai posisi tidak setara yang dialami perempuan akibat struktur sosial yang memberi dominasi penuh kepada laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, ekonomi, dan politik. Subordinasi ini dipertahankan melalui berbagai mekanisme seperti eksploitasi kerja domestik, ketergantungan ekonomi perempuan pada laki-laki, pembagian kerja berbasis gender, serta ideologi patriarki yang menormalisasi kekerasan terhadap perempuan. Sementara itu, emansipasi perempuan dalam perspektif ini dimaknai sebagai proses pembebasan perempuan dari struktur subordinasi melalui kesadaran kritis (class consciousness dalam konteks gender), yaitu ketika perempuan mulai menyadari bahwa penderitaan yang dialaminya bukan sekadar masalah pribadi melainkan bagian dari sistem sosial yang tidak adil. Kesadaran ini

mendorong perempuan untuk melakukan perlawanan dan mengambil keputusan yang mengutamakan kebebasan serta martabat dirinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial yang terdapat dalam karya sastra, khususnya mengenai identitas perempuan dalam novel *Al-Hujurat* karya Sherine Sami. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara mendalam bentuk-bentuk representasi perempuan yang muncul dalam cerita serta mengaitkannya dengan konsep-konsep dalam teori feminisme Marxis. Melalui metode ini, peneliti dapat menginterpretasikan data berupa dialog, narasi, maupun peristiwa yang berkaitan dengan pengalaman tokoh perempuan dalam novel tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Al-Hujurat (Kamar-kamar)* karya Sherine Sami yang diterbitkan pada tahun 2024 dengan jumlah sekitar 256 halaman. Data penelitian berupa kutipan teks dalam novel yang menggambarkan pengalaman tokoh perempuan, seperti dialog, narasi, maupun deskripsi peristiwa yang berkaitan dengan identitas perempuan dan bentuk-bentuk penindasan yang dialami tokoh tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik baca dan catat, yaitu dengan membaca novel secara menyeluruh, kemudian menandai dan mencatat bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian.

Tahap analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti melakukan pembacaan intensif terhadap novel untuk memahami alur cerita, karakter tokoh, serta konflik yang dialami tokoh perempuan. Kedua, peneliti melakukan identifikasi data, yaitu memilih kutipan-kutipan yang berkaitan dengan konsep feminisme Marxis seperti sistem patriarki, eksploitasi perempuan, reproduksi sosial, ketergantungan ekonomi, dan pembagian kerja berdasarkan gender. Ketiga, data yang telah dipilih kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori konsep feminisme Marxis yang digunakan dalam penelitian ini.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, data yang telah diklasifikasikan dianalisis dengan menggunakan perspektif feminisme Marxis untuk melihat bagaimana identitas perempuan direpresentasikan dalam novel *Al-Hujurat*. Peneliti kemudian

menginterpretasikan makna yang terkandung dalam kutipan-kutipan tersebut serta menjelaskan hubungan antara pengalaman tokoh perempuan dengan struktur sosial yang mempengaruhi kehidupannya. Hasil analisis tersebut selanjutnya disusun secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan mengenai bagaimana identitas perempuan digambarkan dalam novel tersebut melalui kajian feminisme Marxis.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengorbanan Psikologis dan Pekerjaan Domestik

Dalam perspektif feminisme Marxis, subordinasi perempuan tampak dari bagaimana tokoh ibu diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab menjaga stabilitas emosional keluarga, sementara kesejahteraan dirinya sendiri diabaikan. Pada dialog, "ماما أنتِ كويسة؟" (Mama, apakah kamu baik-baik saja?), "أنا كويسة جدًا، ناموا" (Aku sayang banget sama kamu, Mama), "أنا بحبك قوي يا ماما" (Aku baik-baik saja, kalian tidur karena besok pagi sekolah) subordinasi tampak dalam bentuk pengorbanan psikologis yang dilakukan perempuan demi mempertahankan fungsi keluarga. Ia menyembunyikan penderitaan akibat kekerasan dan berpura-pura baik-baik saja. Subordinasi ini diperkuat oleh ideologi patriarki yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama keharmonisan rumah tangga. Lebih lanjut, subordinasi juga terjadi secara internal, seperti tampak dalam pernyataan: "كنت دائمًا أظاهر بأنني أخرى غير الضعيفة التي تتعرض للقسوة الجسدية" (Aku selalu berpura-pura menjadi sosok lain yang bukan wanita lemah yang mengalami kekerasan fisik dan psikis tanpa bisa bergerak... Aku adalah sosok lain yang kuat, bebas, dan memegang erat kendali keibuan dengan kuat). (Ayu, Nur, & Septiana, 2022)

B. Internalisasi dan Normalisasi Kekerasan

Dalam feminisme Marxis, subordinasi tidak hanya bersifat eksternal tetapi juga internal ketika perempuan mulai menerima dan menutupi kondisi penindasan sebagai bentuk adaptasi terhadap struktur patriarki. Ia dipaksa memainkan peran ideologis sebagai ibu yang sempurna meskipun realitasnya penuh kekerasan. Subordinasi semakin nyata ketika tokoh perempuan mengungkapkan: "قبل هذا المشهد بدقائق كنت قد فقدت بصري لثوانٍ إثر ضربه لي على"

"رأسي، كنت منهارة ونفسي متهشمة بالكامل، لكني آثرت التظاهر كأن شيئاً لم يكن (Beberapa menit sebelum adegan ini, aku sempat kehilangan penglihatanku beberapa detik akibat pukulannya di kepalaku, aku hancur dan jiwaku benar-benar remuk, tetapi aku memilih berpura-pura seolah tidak terjadi apa-apa). Di sini, perempuan berada dalam posisi tidak berdaya menghadapi kekerasan fisik yang dilakukan suaminya. (Ayuning & Septia, 2023) Ketergantungan struktural secara ekonomi dan sosial membuatnya tidak memiliki kekuatan untuk melawan atau meninggalkan hubungan yang menindas.

Bahkan setelah mengalami kekerasan di ruang publik, ia tetap menjalankan pekerjaan domestik tanpa dibayar, sebagaimana diakuinya: "هكذا فعلت يوم أن صفعني في الشارع وكنا في رمضان، عندما عدت إلى البيت أعددت العصير (Seperti itulah yang aku lakukan saat ia menamparku di jalan pada bulan Ramadhan, ketika aku pulang ke rumah aku menyiapkan jus dan samosa goreng lalu menyajikan makanan untuk mereka). Pekerjaan domestik yang tidak dibayar merupakan salah satu bentuk subordinasi struktural, di mana perempuan diposisikan sebagai pelayan keluarga tanpa dihargai secara ekonomi maupun sosial. Subordinasi bahkan telah mencapai tahap internalisasi ketika korban tidak lagi menyadari ketidakadilan yang dialaminya, seperti dalam pernyataan: "هكذا فعلت عندما لكم (Seperti itulah yang aku lakukan saat ia meninjuku wajahku, lalu dengan begitu saja aku pergi melakukan rontgen tulang rahang, sementara kemarahan dokter melebihi kemarahanku). Tokoh perempuan telah terbiasa dengan kekerasan sehingga kehilangan kemampuan untuk marah atau melawan, menunjukkan bagaimana sistem patriarki berhasil menundukkan perempuan melalui normalisasi kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. (Huzaimi & Arisetyawan, 2023)

C. Rasa Malu, Isolasi Sosial, dan Hilangnya Kesadaran atas Hak Tubuh

Dalam perspektif feminisme Marxis, subordinasi perempuan juga tampak dari rasa malu yang dialami tokoh perempuan ketika mengungkapkan kebenaran tentang kekerasan yang dialaminya. Ia awalnya berbohong dengan mengatakan bahwa lukanya akibat jatuh, seperti dalam pengakuannya: "اتصلت بصديقة تعمل طبيبة وسألته، لم تفتنع بأن الألم نتيجة سقطة، أصرت على أن تعرف الحقيقة

"التي بححت بها بخجل" (Aku menghubungi seorang teman yang bekerja sebagai dokter dan bertanya padanya, ia tidak yakin bahwa rasa sakit itu akibat terjatuh, ia bersikeras untuk mengetahui kebenaran yang aku ucapkan dengan suara parau karena malu). Rasa malu ini bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari ideologi patriarki yang telah menginternalisasi keyakinan bahwa kekerasan domestik adalah aib pribadi perempuan. Subordinasi mencapai tahap yang paling dalam ketika korban justru merasa bersalah dan malu, sementara pelaku tidak merasakan konsekuensi apa pun.

Subordinasi juga terlihat dari bagaimana tokoh perempuan menolak pemeriksaan medis meskipun mengalami luka akibat kekerasan, sebagaimana dalam dialog: "اذهبي حالاً لإجراء أشعة" (Pergilah sekarang juga untuk melakukan rontgen), "لكني لا أحتاج إلى أشعة، سأتناول المسكن وكل شيء سيكون بخير" (Tapi aku tidak perlu rontgen, aku akan minum obat pereda dan semuanya akan baik-baik saja). Ia lebih memilih mengabaikan kesehatannya sendiri demi tidak merepotkan orang lain atau dianggap berlebihan. Dalam feminisme Marxis, sikap ini menunjukkan bahwa perempuan dalam sistem patriarki telah belajar untuk mengesampingkan kebutuhan dirinya sendiri. Subordinasi tidak hanya membuat perempuan kehilangan hak atas tubuhnya, tetapi juga membuatnya kehilangan kesadaran bahwa dirinya berhak mendapatkan perawatan. Namun, terdapat titik balik kesadaran ketika tokoh perempuan mulai mempertanyakan nasibnya: "كيف يمكن أن يحدث هذا لي؟" (Bagaimana bisa ini terjadi padaku?), "بكيت" (Aku menangis hingga tubuhku menggigil). Pertanyaan ini menunjukkan bahwa ia mulai menyadari adanya ketidakadilan dalam hubungannya. (Jumitasari, Rasyimah, & Mulyati, 2023) Akan tetapi, dalam feminisme Marxis, kesadaran awal ini masih berada dalam tahap subordinasi karena ia masih mempertanyakan nasib pribadinya, belum sampai pada kesadaran bahwa ini adalah masalah struktural yang dialami banyak perempuan.

Subordinasi semakin dalam terlihat dari bagaimana tokoh perempuan kehilangan ruang untuk mengekspresikan kemarahan secara sehat. Ia mengaku: "كنت قد تعودت أن أكنم غضبي حتى أصل إلى مرحلة الغليان، أنتظر أول من يفتح" (Aku sudah terbiasa memendam amarahku hingga mencapai titik didih, aku menunggu siapa pun yang pertama membuka

tutupku agar aku meledak di hadapannya dengan segala panas amarahku). Sistem patriarki mengajarkan bahwa perempuan yang marah dianggap tidak pantas, histeris, atau tidak feminin. Akibatnya, perempuan tidak memiliki saluran legitimasi untuk menyuarakan ketidakadilan yang dialaminya. Kemarahan yang terpendam ini justru merugikan perempuan itu sendiri, karena ledakan emosi yang tidak terkendali akan membuatnya dianggap sebagai pihak yang salah. (Fakih, 1996)

Pada akhirnya, subordinasi telah merusak kondisi psikologis tokoh perempuan secara mendalam, sebagaimana diungkapkannya: " لكن مع وقائع " (Namun dengan fakta-fakta kekerasan, amarah itu berbeda jenisnya; amarah yang sedih, yang terlambat muncul dan tidak didahului oleh tanda-tanda). Kemarahan yang ia rasakan bukanlah kemarahan yang murni, melainkan kemarahan yang bercampur kesedihan. Dalam feminisme Marxis, kondisi psikologis seperti ini disebut sebagai internalisasi subordinasi, di mana korban tidak lagi mampu membedakan antara dirinya dan penindasan yang dialaminya. Tokoh perempuan hanya bisa merasakan kemarahan yang terlambat dan tanpa tanda-tanda sebelumnya, yang menunjukkan bahwa ia telah kehilangan kendali atas emosinya sendiri akibat penindasan yang terus-menerus.

D. Jeratan Siklus Kekerasan dan Hegemoni Patriarki

Dalam perspektif feminisme Marxis, subordinasi perempuan mulai menunjukkan tanda-tanda pelepasan diri ketika tokoh perempuan menyadari bahwa energi emosional yang selama ini ia berikan tidak lagi bermakna. Ia mengungkapkan: "أشعر أنه لم يعد يستحق حتى شجاري، لا يستحق دموعي" (Aku merasa bahwa dia tidak lagi pantas menerima pertengkaranmu, bahkan tidak pantas menerima air mataku). Subordinasi selama ini membuat perempuan terus memberikan kerja emosional (emotional labor) tanpa mendapatkan imbalan yang setara. Namun pada tahap ini, ia mulai menyadari bahwa dirinya telah dieksploitasi secara emosional. Kesadaran bahwa ia tidak pantas lagi menerima kemarahan dan air matanya menunjukkan bahwa subordinasi mulai retak.

Akan tetapi, subordinasi juga tampak dari isolasi sosial yang dialami tokoh perempuan. Ia tidak memiliki manusia yang bisa menjadi tempatnya bersandar, sebagaimana diakuinya: " إن كل من أبكي أمامهم بحرقه هم مصدر أمانى، حتى " (Sesungguhnya setiap aku menangis dengan

penuh kepedihan di hadapan mereka adalah sumber rasa amanku, meskipun itu mobil, dinding, atau tanah). Dalam feminisme Marxis, isolasi ini adalah konsekuensi dari subordinasi dalam sistem patriarki, di mana perempuan tidak diberi ruang aman untuk mengungkapkan penderitaan karena masyarakat mendorong mereka menyembunyikan konflik rumah tangga demi menjaga citra keluarga. (Nissa, Rachmawati, & Susanto, 2023)

Akibatnya, perempuan kehilangan akses terhadap dukungan sosial dan hanya bisa berbagi dengan benda-benda mati yang tidak bisa menghakimi. Tokoh perempuan kemudian menyadari bahwa ia terperangkap dalam siklus kekerasan yang berulang: " أدركت أنني في دائرة مغلقة تدور في نفس النمط: فتات عطاء، " (Aku menyadari bahwa aku berada dalam lingkaran tertutup yang berputar pada pola yang sama: remah-remah perhatian, kekeringan, pembiasaan, kekerasan mendadak, kemarahan, kekosongan, kembali, lalu remah-remah perhatian). Dalam feminisme Marxis, siklus ini adalah mekanisme yang mempertahankan subordinasi, di mana setelah kekerasan pelaku memberikan remah-remah perhatian yang justru membuat korban tetap bertahan. Subordinasi telah menjeratnya dalam pola yang sulit diputus karena ketergantungan emosional dan struktural. Subordinasi bahkan mencapai tingkat yang sangat dalam, yaitu kematian harga diri, ketika tokoh perempuan menyadari: " هذا الرجل أمات شيئاً في " (Laki-laki ini telah mematikan sesuatu dalam diriku yang membuatku berterima kasih atas pemberian yang sedikit dan merayakan remah-remah).

Ia tidak lagi memiliki standar yang sehat tentang apa yang pantas ia terima. Remah-remah perhatian yang sebelumnya tidak berarti, kini dirayakan sebagai sesuatu yang berharga. Subordinasi telah mengubah cara perempuan memandang nilai dirinya, sehingga ia menerima perlakuan buruk sebagai hal yang normal. Puncak dari subordinasi terlihat ketika tokoh perempuan mengungkapkan: " جعلني أعتاد القسوة كأنها جزء من حياتي أخاف أن أفقده " (Ia membuatku terbiasa dengan kekerasan seolah itu adalah bagian dari hidupku, aku takut kehilangannya). Ia telah terbiasa dengan kekerasan sehingga menganggapnya sebagai bagian dari hidupnya, bahkan ia takut kehilangan hubungan tersebut. Dalam feminisme Marxis, kondisi ini disebut sebagai hegemoni patriarki, di mana korban tidak hanya menerima penindasan tetapi

juga mempertahankannya karena takut akan ketidakpastian di luar hubungan tersebut. Subordinasi telah membuat perempuan kehilangan keberanian untuk meninggalkan situasi yang merugikan, dan ia lebih memilih kekerasan yang sudah dikenal daripada kebebasan yang tidak pasti. (Rahmayati & Ramadhan, 2021)

E. Transisi Menuju Emansipasi dan Kesadaran Kelas Gender

Dalam perspektif feminisme Marxis, subordinasi perempuan mulai menunjukkan refleksi kritis ketika tokoh perempuan menyadari hakikat penderitaannya. Ia mengungkapkan: " الخيبات لا تقاس بالطول ولا بالعرض ولا بالعمق " (Kekecewaan tidak diukur dengan panjang, lebar, kedalaman, maupun kuantitas, kekecewaan diukur dengan pengulangan). Kesadaran ini adalah bentuk pemahaman atas pola subordinasi, namun subordinasi tetap berlangsung karena pemahaman saja belum cukup untuk mengubah struktur. Tokoh perempuan masih berada dalam posisi subordinat karena ia hanya mampu menganalisis penderitaannya tetapi belum sepenuhnya memiliki kekuatan untuk keluar. Subordinasi membuatnya terjebak dalam kesadaran yang tidak diikuti oleh tindakan pembebasan. Namun, ia mulai menunjukkan transisi dari subordinasi menuju upaya pembebasan dengan menyatakan: " أصبحت مدركة تمامًا أن عليّ أن أستمّر في حفر ممر في "الجدار حتى يتسنى لي أن أهرب من الخيبة" (Aku menjadi sangat sadar bahwa aku harus terus menggali sebuah lorong di dinding agar aku dapat melarikan diri dari kekecewaan). Metafora menggali jalan dalam dinding menggambarkan perjuangan keluar dari sistem yang menindas, di mana subordinasi telah menciptakan dinding-dinding struktural yang menghalangi perempuan.

Namun kata "terus menggali" menunjukkan bahwa ia belum sepenuhnya bebas; ia masih dalam proses melawan subordinasi yang telah mengakar. Hambatan struktural yang membuat perempuan sulit bebas terlihat dalam pengakuannya: "أنا الآن مؤمنة بأن التغيير لا يخيفني، لكنني أم يمسك بذيل ثيابي صغيران" (Aku sekarang percaya bahwa perubahan tidak menakutkan, tetapi aku adalah seorang ibu yang dua anak kecilnya memegang ujung bajuku). Dalam feminisme Marxis, subordinasi perempuan sering diperkuat oleh peran reproduksi sosial (pengasuhan anak), di mana sistem patriarki memanfaatkan tanggung jawab keibuan untuk membuat perempuan tetap bertahan dalam hubungan yang menindas. (Ramadhan, 2021)

Subordinasi tidak hanya menjerat dirinya tetapi juga menggunakan anak-anak sebagai tali yang mengikatnya. Tokoh perempuan kemudian menunjukkan penolakan terhadap subordinasi secara eksplisit: "كان يجب أن أخرج" (Seharusnya aku keluar dari hubungan ini dan berhenti berpura-pura menjadi orang lain yang bukan diriku yang sebenarnya). Ia menyadari bahwa selama ini ia telah berpura-pura menjadi orang lain demi mempertahankan hubungan yang merugikan. Dalam feminisme Marxis, kesadaran ini adalah langkah penting menuju emansipasi, di mana ia mulai menolak ideologi patriarki yang memaksanya menyesuaikan diri dengan peran yang tidak sesuai dengan identitas aslinya. Namun pernyataan "seharusnya" (كان harus) menunjukkan bahwa ia masih berbicara tentang apa yang seharusnya dilakukan, belum tentu sudah melakukannya. Puncak kesadaran tokoh perempuan untuk mengakhiri subordinasi terlihat dalam pernyataan: "كان يجب أن أنقذ نفسي وأحميها، وأساعدها لمرة" (Seharusnya aku menyelamatkan dan melindungi diriku sendiri, serta membantu diriku, untuk sekali saja, mengambil keputusan-keputusan yang tegas). Dalam perspektif feminisme Marxis, pernyataan ini menunjukkan bahwa ia telah mencapai kesadaran kelas gender (class consciousness). (Guntar, 2023) Ia tidak lagi hanya mempertanyakan mengapa ini terjadi padanya, tetapi telah sampai pada kesimpulan bahwa ia harus bertindak. Subordinasi tidak lagi diterima secara pasif, tetapi mulai dilawan dengan kesadaran bahwa dirinya berhak menentukan nasib sendiri, yang menjadi fondasi bagi emansipasi.

Tabel 1.

Temuan Analisis

No	Konsep Marxis	Temuan	Penjelasan
1	Sistem Patriarki	Tokoh perempuan dalam hidup, dominasi suami yang mengontrol seluruh aspek kehidupannya	Suami memiliki kekuasaan absolut dalam rumah tangga, sementara perempuan tidak memiliki ruang untuk menentukan keputusan sendiri. Ia harus menyesuaikan diri dengan keinginan suami meskipun harus mengorbankan identitas dan martabatnya.
2	Eksplotasi	Tokoh perempuan	Ia terus-menerus mengalami

	Perempuan	dieksploitasi secara emosional, fisik, dan psikologis	kekerasan fisik (pukulan, tamparan) dan psikologis (manipulasi, penghinaan), namun tetap dipaksa menjalankan peran domestik tanpa mendapatkan perlindungan atau penghargaan.
3	Reproduksi Sosial	Perempuan bertanggung jawab penuh atas stabilitas keluarga dan pengasuhan anak	Tokoh perempuan menyembunyikan penderitaannya di depan anak-anak demi menjaga keharmonisan keluarga. Ia diposisikan sebagai penanggung jawab utama kesejahteraan anak, yang justru menjadi hambatan untuk meninggalkan hubungan yang menindas.
4	Ketergantungan Ekonomi	Tokoh perempuan tidak memiliki kemandirian ekonomi sehingga sulit keluar dari hubungan	Novel secara implisit menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi yang memungkinkannya hidup mandiri. Ketergantungan ini memperkuat posisi suami sebagai pemegang kekuasaan dalam rumah tangga.
5	Pembagian Kerja Berbasis Gender	Perempuan menjalankan seluruh pekerjaan domestik tanpa dibayar	Tokoh perempuan tetap menyiapkan makanan, merawat rumah, dan mengurus anak meskipun baru saja mengalami kekerasan. Pekerjaan domestik dianggap sebagai "kewajiban alami" perempuan, bukan sebagai bentuk kerja yang bernilai ekonomi.
6	Alienasi Perempuan	Tokoh perempuan merasa terasing dari dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya	Ia tidak memiliki ruang aman untuk mengungkapkan penderitaan. Ia hanya bisa menangis di depan benda-benda mati (mobil, dinding, tanah) karena tidak ada manusia yang

			bisa menjadi tempatnya bersandar. Identitas aslinya perlahan hilang.
7	Ideologi Patriarki	Perempuan percaya bahwa kekerasan adalah bagian normal dari rumah tangga	Tokoh perempuan menginternalisasi nilai-nilai patriarki sehingga ia merasa malu menjadi korban, takut kehilangan pelaku kekerasan, dan bahkan bersyukur atas “remah-remah perhatian” yang diterimanya setelah mengalami kekerasan.
8	Kesadaran Kritis (Class Consciousness)	Perempuan mulai menyadari ketidakadilan yang dialaminya secara bertahap	Awalnya ia hanya bertanya “mengapa ini terjadi padaku”, kemudian menyadari pola kekerasan yang berulang, hingga akhirnya memahami bahwa ia harus keluar dari hubungan yang merusak identitas dan martabatnya.
9	Emansipasi Perempuan	Perempuan mengambil keputusan untuk menyelamatkan dirinya sendiri	Pada akhir cerita, tokoh perempuan menyadari bahwa ia harus berhenti berpura-pura menjadi orang lain, melindungi dirinya sendiri, dan mengambil keputusan-keputusan penting untuk masa depannya. Ini adalah fondasi menuju kebebasan dari subordinasi patriarki.

Simpulan

Berdasarkan analisis feminisme Marxis terhadap novel *Al-Hujurat* karya Sherine Sami, ditemukan bahwa tokoh perempuan mengalami subordinasi dalam berbagai bentuk, yaitu sistem patriarki yang menempatkannya dalam posisi tidak berdaya, eksploitasi emosional dan fisik, reproduksi sosial yang membebaninya dengan tanggung jawab keluarga, ketergantungan ekonomi yang menyulitkannya untuk keluar dari hubungan, pembagian kerja berbasis gender yang memaksanya menjalankan pekerjaan domestik tanpa dibayar,

alienasi yang membuatnya terasing dari diri sendiri dan lingkungan sosial, serta internalisasi ideologi patriarki yang menormalisasi kekerasan. Namun demikian, tokoh perempuan juga mengalami proses emansipasi melalui kesadaran kritis (*class consciousness*) yang muncul secara bertahap mulai dari mempertanyakan ketidakadilan, menyadari pola kekerasan yang berulang, hingga akhirnya mengambil keputusan untuk berhenti berpura-pura menjadi orang lain, menyelamatkan dirinya sendiri, dan menentukan nasibnya tanpa tunduk pada tekanan sosial maupun hubungan yang merugikan. Novel *Al-Hujurat* tidak hanya menggambarkan subordinasi yang dialami perempuan dalam sistem patriarki, tetapi juga menunjukkan bahwa kesadaran kritis dapat menjadi fondasi bagi emansipasi menuju pembebasan dari struktur yang menindas.

Referensi

- Ayu, I., Nur, F., & Septiana, H. (2022). Ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Prosa di Rumah Aja*: Kajian feminisme sosialis. *Jurnal Kajian Sastra*, 12, 296–315.
- Ayuning, T., & Septia, E. (2023). Ketidakadilan gender dalam novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* karya Muyassarotul Hafidzoh. *Jurnal Kajian Sastra*, 3(1), 80–89.
- Baso, B. S. (2021). Ketidakadilan gender melalui sastra: Kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Kembang Jepun*. *Jurnal Kajian Sastra*, 1(1), 118–129.
- Beier, F. (2018). Marxist perspectives on the global enclosures of social reproduction. *tripleC: Communication, Capitalism & Critique*, 16(2). <https://doi.org/10.31269/triplec.v16i2.980>
- Braedley, S., & Luxton, M. (2021). Social reproduction at work, social reproduction as work: A feminist political economy perspective. *Journal of Labor and Society*, 25(4), 559–586. <https://doi.org/10.1163/24714607-bja10049>
- Fakih, M. (1996). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Ferree, M. M., & Zippel, K. (2015). Gender equality in the age of academic capitalism: Cassandra and Pollyanna interpret university restructuring. *Social Politics: International Studies in Gender, State & Society*, 22(4), 561–584. <https://doi.org/10.1093/sp/jxv039>
- Guntar, E. L., Kusumaningrum, N. K. V., & Moon, Y. J. (2023). Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *9 Matahari* karya Adenita: Kajian feminisme. *Jurnal Kajian Sastra*, 27, 451–464.

- Hooks, B. (2015). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315743172>
- Huzaimi, F. D., & Arisetyawan, K. (2023). Analisis partisipasi perempuan di sektor informal. *Independent: Journal of Economics*, 3(3). <https://doi.org/10.26740/independent.v3i3.58523>
- Huws, U. (2020). Social reproduction in twenty-first century capitalism. *Socialist Register*, 56. <https://socialistregister.com/index.php/srv/article/view/33133>
- Jiang, S. (2022). An exploration of socialist feminist perspectives on gender difference: Patterns, criticisms and refutations. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 5(18). <https://doi.org/10.25236/AJHSS.2022.051811>
- Jumitasari, T. B., Rasyimah, & Mulyati, M. (2023). Kajian feminisme dalam karya sastra Indonesia. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 73–85.
- N.L.A. Febrianti, I. W. Artika, & G. A. (2023). Kajian feminisme dalam karya sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 34–43.
- Nissa, K. A., Rachmawati, K., & Susanto, A. (2023). Semangat feminis dalam novel *Geni Jora dan Hati Suhita*: Kajian intertekstual Riffatere. *Jurnal Kajian Sastra*, 8(4), 563–576.
- Rahmayati, R., & Ramadhan, S. (2021). Diskriminasi gender dalam novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi: Kajian feminisme sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(3), 84–95.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.